

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja (*Adolescence*) adalah mereka yang berusia 10 sampai dengan 19 tahun. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyatakan remaja atau anak muda adalah untuk yang berada pada rentang usia 15 sampai dengan 24 tahun. Remaja menjadi kelompok usia yang terbesar di dunia. Saat ini, jumlah proporsi remaja dengan usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun diperkirakan mencapai lebih dari 1,2 miliar dari total populasi penduduk di dunia, atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia dan 70 persen diantaranya berada di negara berkembang.⁽¹⁻³⁾

Di Indonesia kelompok umur 10 tahun sampai dengan 19 tahun adalah sekitar 22% dari jumlah penduduk, yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah remaja usia 10 tahun sampai dengan 24 tahun semakin bertambah, yaitu 64 juta jiwa atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237,6 juta jiwa.⁽⁴⁾

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam masa transisi, mengalami berbagai perubahan baik dari segi fisik maupun dari segi psikologis. Dari segi fisik, akan terjadi perubahan bentuk badan, suara, serta pertumbuhan organ reproduksi primer dan sekunder, sedangkan dari segi psikologis akan terjadi perubahan dalam bentuk perubahan *mood* karena ketidaknyamanan dari perubahan fisik yang dialaminya, ataupun timbulnya rasa ingin tahu yang besar mengenai perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri.⁽⁵⁾

Permasalahan pada remaja yang terjadi saat ini diantaranya yaitu masalah seksualitas Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/ AIDS, kekerasan seksual, serta keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, dimana sumber informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi masih kurang dari keluarga, penggunaan alkohol, dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif Lainnya (NAPZA), dan berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja lainnya. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk tingkah laku mulai dari perasaan tertarik terhadap pasangan, berkencan, bercumbu, dan bersenggama.⁽³⁾

Perilaku seksual remaja saat ini sungguh mengkhawatirkan. Menurut data WHO, satu dari lima perempuan di dunia telah melahirkan pada usia 18 tahun. Hampir semua kelahiran yang terjadi pada remaja, sekitar 95% terjadi di negara berpenghasilan rendah, menengah, atau negara berkembang. Di Amerika Serikat setiap menit kelompok remaja melahirkan satu bayi dan 50% dari mereka melahirkan anaknya dan sisanya melanjutkan kehamilan. Sering kali remaja menemui pertentangan dengan orang tua yang dapat menimbulkan konflik, namun orang tua dalam melalui proses tersebut harus berusaha meminimalkan konflik dan membantu remaja untuk mengembangkan kebebasan berfikir dan mengatur dirinya sendiri.⁽⁶⁾

Hasil Riskesdas tahun 2013 menyatakan diantara perempuan 10-54 tahun, 2,6 persen menikah pertama kali pada usia remaja, dengan umur kurang dari 15 tahun dan 23,9 persen menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi. Jumlah kehamilan perempuan 10-54 tahun adalah 2,68 persen, terdapat kehamilan pada remaja, dengan umur kurang 15 tahun,

meskipun sangat kecil (0,02%) dan kehamilan pada umur remaja (15-19 tahun) sebesar 1,97 persen.⁽⁷⁾

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa perkembangan isu remaja khususnya perilaku remaja saat ini sudah mengindikasikan kearah perilaku berisiko. Hal tersebut berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) tahun 2012 yang dilakukan oleh BKKBN yang mendapatkan hasil beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 29,5 persen remaja pria dan 6,2 persen remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1 persen remaja laki-laki dan 29,3 persen remaja wanita pernah berciuman bibir. Sebanyak 79,6 persen remaja pria dan 71,6 persen remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Bahkan dalam survei tersebut juga terungkap, umur berpacaran pertama kali paling banyak adalah usia 15-17 tahun, yakni pada 45,3 persen remaja pria dan 47,0 persen remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, hanya 14,8 persen yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali.^(10,11)

Menurut data SDKI tahun 2012, terjadi kenaikan proporsi remaja usia 15 – 24 tahun yang aktif secara seksual terutama pada laki-laki yaitu 5%. Angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 8,3%, sedangkan untuk perempuan menunjukkan kecenderungan yang stabil yaitu 1%. Kelahiran pada remaja di Indonesia dapat dilihat berdasarkan angka *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) yaitu angka yang menunjukkan jumlah kelahiran per 1000 wanita pada umur tertentu., yang mana berdasarkan hasil dari SDKI 2012, di Indonesia *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) untuk kelompok umur 15-19) secara umum turun tidak signifikan dari 51 ke 48 per 1000 kelahiran (SDKI 2007 dan SDKI 2012), masih jauh dari angka yang diharapkan pada Rencana Strategis BKKBN yakni 38 per 1000 kelahiran (tahun 2019).

Semua data tersebut, menunjukkan masih tingginya kejadian kelahiran pada remaja di Indonesia, yang disebabkan perkawinan dikalangan remaja masih terjadi, yaitu proporsi remaja usia 15-19 tahun yang sudah melahirkan dan hamil anak pertama naik dari 8,5% (SDKI 2007) menjadi 9,5% (SDKI 2012). Hal tersebut sesuai dengan data terbaru dari Annual Review - Unicef Tahun 2014 yang menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan di Indonesia menikah sebelum berumur 18 tahun.⁽¹¹⁾

Hal yang menjadi penyebab masalah perilaku seksual remaja, seperti remaja melakukan hubungan seksual pranikah ini adalah kurangnya pemahaman dan penerapan ilmu agama yang dimiliki remaja dalam kehidupan sehari-hari, masalah ekonomi, kurangnya pendidikan seksual ataupun kesehatan reproduksi dari keluarga yang merupakan tempat belajar pertama dari remaja, sehingga remaja yang berada dalam masa transisi memiliki keingintahuan yang besar, akan mencari sendiri informasi yang dibutuhkannya melalui media sosial. Seringkali informasi yang diperoleh remaja ini tidak benar dan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan remaja, selain itu peran orang tua juga turut mempengaruhi perilaku seksual remaja.⁽⁹⁾

Media sosial memungkinkan setiap orang untuk dapat dengan mudah mengakses berbagai macam bentuk informasi, dan memungkinkan remaja untuk aktif berhubungan melalui jejaring sosial, seperti *Facebook*, *Youtube* dan *Tweeter*. Secara positif, sosial media menjadi sarana untuk meningkatkan tali silaturahmi, komunikasi sosial, memperoleh serta berbagi informasi mengenai ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, penemuan ilmiah terbaru, dan dapat mempublikasikan hasil karya kita. Akan tetapi, selain informasi yang bersifat mendidik, media sosial juga memudahkan setiap orang untuk membagi dan mengakses konten yang mengandung

materi seksual, yang tidak layak untuk anak dan remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, apalagi tanpa adanya kontrol dari orang tua.^(10, 11)

Media massa dalam kehidupan remaja membawadan membentuk semacam dunia baru dalam pola pikir remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang baru, terutama dalam dunia pendidikan dengan menyajikan berbagai informasi-informasi edukatif yang luas dari berbagai aspek. Namun dampak dari penggunaan media massadapat memberikan dampak buruk. Pengguna media sosial juga ternyata menimbulkan permasalahan baru terutama di Indonesia dengan terjadi peningkatan jumlah kasus seks bebas di kalangan remaja, banyaknya remaja yang merelakan keperawanannya kepada orang yang baru saja dikenalnya melalui media sosial, meningkatnya kekerasan seksual terhadap remaja dan meningkatnya jumlah remaja sekolah yang tidak perawan dalam beberapa tahun terakhir.⁽¹²⁻¹⁴⁾

Peredaran tayangan yang mengandung materi pornografi harusnya membuat semua pihak waspada karena berdasarkan penelitian yang dirilis pada pertengahan Juni 2010 oleh KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia), ditemukan sekitar 97% siswa SMP maupun SMA pernah menonton video porno. Menurut dr. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG kenikmatan tentang cinta dan hubungan seks yang ditawarkan oleh berbagai informasi, baik berupa majalah, tayangan telenovela, film & internet mengakibatkan fantasi seksual pada diri remaja berkembang dengan cepat, semakin banyak seseorang melakukan fantasi seksual maka makin cenderung untuk melakukan aktifitas seksual.

Menurut Kuwatono dan Suryanto dalam penelitiannya menjelaskan peran media dalam memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja bergantung dari berbagai aspek yang terkait dengan situasi dan kondisi individu dalam keluarga. Selain itu media juga berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri remaja, serta bagaimana individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dari

orang tua, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Media sosial lebih besar pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja, dibandingkan dengan faktor sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan agama. Perilaku seksual beresiko jika tidak ditanggulangi lebih dini akan mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang seperti tindakan asusila, tingginya angka kematian ibu dan angka kematian bayi, BBLR dan terularnya penyakit menular tertentu seperti HIV AIDS, Gonore, Sipilis dan lain sebagainya.⁽⁷⁾

HIV/AIDS terus menyebar ke setiap wilayah di Indonesia. Provinsi Sumatera Barat berada pada ranking ke-6 dari 33 provinsi di Indonesia, dan prevalensi kejadiannya menduduki ranking ke-13 pada tahun 2014. Kasus HIV/AIDS ini terus merebak di sejumlah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, dengan urutan pertama terbanyak pada tahun 2015 adalah Kota Bukittinggi dengan *rate* 20/10.000 kasus, diikuti Kota Pariaman 7/10.000 kasus. Di Kota Bukittinggi kasus baru HIV pada kelompok usia 25 sampai 49 tahun adalah 58 orang atau 85% dari 68 orang penderita, dan Pasaman Barat berada di urutan 12 dengan *Caserate* 2,68.⁽⁴⁰⁾

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa remaja Indonesia semakin terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya). Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pada 2012 jumlah pengguna NAPZA di kalangan remaja mencapai 3,6 juta orang, kemudian meningkat 3,8 juta orang pada 2013. Apabila tidak dilakukan upaya pencegahan jumlahnya akan mencapai 5 juta orang pada tahun 2016. Beberapa studi menunjukkan ada keterkaitan signifikan antara pengguna NAPZA dengan perilaku seksual pada remaja.⁽¹¹⁾

Dari survei yang dilakukan, wilayah Kabupaten Pasaman Barat saat ini merupakan salah satu kabupaten dengan masalah remaja, dimana pada tahun 2015

Kabupaten Pasaman Barat menduduki peringkat 3 tertinggi untuk masalah NAPZA. Sehingga seperti yang disebutkan sebelumnya ada keterkaitan penggunaan NAPZA dengan perilaku seksual remaja. Sehingga Kabupaten Pasaman Barat berisiko untuk mengalami masalah seksual remaja. Dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie merupakan salah satu kecamatan yang berisiko masalah kesehatan remaja serta NAPZA. Kecamatan Sasak merupakan daerah pesisir pantai dan menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Pasaman Barat, dengan penduduk asli Minang, dan suku lainnya seperti Jawa, Nias dan Mandailing. Berdasarkan data Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKRR) Puskesmas Sasak tahun 2015 terdapat masalah kesehatan remaja diantaranya masalah seksual remaja, kenakalan remaja, penggunaan lem dan obat-obat terlarang, serta kehamilan pada remaja yang meningkat dari tahun 2014 dengan jumlah 18 kehamilan remaja menjadi 23 pada tahun 2015.

Kegiatan PKRR telah dilaksanakan di setiap sekolah setingkat dengan SMP dan SMA sebanyak 3 kali pertemuan setiap tahunnya dengan sasarannya adalah 30 orang siswa kader yang nantinya akan membagikan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada siswa lainnya. Pihak sekolah telah meminta tambahan penyuluhan kesehatan remaja di sekolah, akan tetapi program ini masih belum berjalan dengan optimal yang terlihat dengan semakin meningkatnya masalah kesehatan remaja.⁽⁴⁴⁾

Wilayah kerja Puskesmas Sasak terdiri atas 9 Sekolah Dasar, 2 SMP, 1 MTs, 1 SMK Pelayaran, 1 Pondok Pesantren setingkat MTs dan SMK. Studi pendahuluan yang Peneliti lakukan pada 15 orang remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat melalui wawancara, didapatkan hasil bahwa 15 remaja aktif menggunakan media sosial berupa *facebook*, *twitter*, *BBM*, *Line*, *WhatsApp*,

dan *Path*, dimana 9 orang diantaranya telah memiliki teman dekat, 6 orang saat ini tidak memiliki teman dekat, tapi sebelumnya pernah memiliki teman dekat, dan semuanya tanpa izin dari orang tua. Hal inilah yang melatarbelakangi Peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat digambarkan besarnya pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja, besarnya pengaruh dari media sosial ini kemungkinan adanya pengaruh dari faktor lainnya, maka dapat dirumuskan masalah “apakah ada hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat tahun 2016?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik remaja, perilaku seksual remaja, penggunaan media sosial, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016.
2. Mengetahui hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016.
3. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016.
4. Mengetahui hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016.

5. Mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016.
6. Mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016.
7. Mengetahui efek modifikasi peran orang tua terhadap hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016.
8. Mengetahui efek modifikasi teman sebaya terhadap hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Kegiatan penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam proses belajar khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan aplikasi langsung dilapangan serta menambah wawasan tentang penyalahgunaan perilaku seksual remaja
2. Menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang dikumpulkan
3. Sebagai referensi untuk menambah wawasan keilmuan dalam perkembangan ilmu kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Instansi terkait (Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Puskesmas, BKKBN)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi prediksi bagi pihak-pihak terkait tentang kondisi di masa mendatang sehingga dapat digunakan sebagai program pencegahan dan pengendalian.

2. Bagi Masyarakat

Membantu masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya mengenai hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meliputi hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2016. Penelitian ini akan dilakukan pada Bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Sekolah se-Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, sedangkan sampelnya adalah remaja kelas VII, VIII, IX, X, dan XI, XII di SMP dan SMK se-Kecamatan Sasak Ranah Pasisie.

